

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS NILAI-NILAI KEKRISTENAN DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI PAUD KB KRISTEN LITTLE JOSHUA

Alenser Rambe

Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: alenserrambe@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai Kekristenan dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD KB Kristen Little Joshua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan kepala sekolah dan dua guru. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian, program kerohanian, serta catatan perkembangan anak. Analisis data mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi, sedangkan kredibilitas temuan diperkuat melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber serta teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, ketaatan, dan buah Roh diintegrasikan pada visi-misi, tujuan pembelajaran, RPPH, kegiatan rutin, dan budaya sekolah. Pelaksanaannya berlangsung melalui doa, ibadah mingguan, cerita Alkitab, pujian, hafalan ayat, bermain peran, pembiasaan, dan keteladanan guru. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku, ceklis perkembangan karakter, portofolio, diskusi guru, dan komunikasi dengan orang tua. Informan melaporkan perubahan positif pada kebiasaan berdoa, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian anak. Implementasi didukung komitmen sekolah, kerja sama orang tua, keterlibatan gereja, dan lingkungan yang kondusif; kendalanya meliputi perbedaan karakter anak, sifat mudah lupa, keterbatasan media, serta ketidakonsistenan pembiasaan di rumah. Keselarasan sekolah dan keluarga menjadi syarat utama keberlanjutan internalisasi nilai.

Kata kunci: *implementasi kurikulum; nilai-nilai Kekristenan; pendidikan karakter; anak usia dini; pembelajaran*

ABSTRACT

This study describes and analyses the implementation of a Christian values-based curriculum in early childhood learning at Little Joshua Christian Preschool. A descriptive qualitative approach was employed, involving the principal and two teachers as informants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, including the school operational curriculum, daily lesson plans, spiritual programmes, and child development records. Data analysis comprised reduction, display, and verification, while credibility was strengthened through persistent observation and triangulation of sources and techniques. The findings show that love, honesty, discipline, responsibility, care, obedience, and the fruit of the Spirit were integrated into the school vision and mission, learning objectives, lesson plans, routines, and school culture. Implementation took place through prayer, weekly worship, Bible stories, praise songs, verse memorisation, role play, habituation, and teacher modelling. Evaluation was conducted continuously through behavioural observation, character-development checklists, portfolios, teacher discussions, and communication with parents. Informants reported positive changes in children's prayer habits, discipline, honesty, responsibility, and care for others. Implementation was supported by school commitment, parental cooperation, church involvement, and a conducive environment. Challenges included differences in children's characteristics, their tendency to forget, limited learning media, and inconsistent reinforcement at home. Alignment between school and family practices is therefore essential for sustaining the internalisation of Christian values.

Keywords: *curriculum implementation; Christian values; character education; early childhood; learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi pembentukan kemampuan belajar, kepribadian, dan keterampilan hidup. Pada rentang usia lahir sampai enam tahun, stimulasi tidak cukup diarahkan pada aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, dan seni, tetapi juga perlu memberi ruang yang proporsional bagi perkembangan nilai agama dan moral. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menempatkan pendidikan anak usia dini sebagai upaya pembinaan melalui rangsangan pendidikan agar pertumbuhan jasmani dan rohani anak mendukung kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Kerangka tersebut menegaskan bahwa pembelajaran PAUD semestinya berlangsung holistik, kontekstual, dan sesuai tahap perkembangan anak.

Pada lembaga PAUD Kristen, dimensi nilai agama dan moral memperoleh bentuk khusus melalui integrasi nilai-nilai Alkitabiah. Kurikulum tidak hanya menjadi daftar materi atau jadwal kegiatan, melainkan keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang sekolah untuk membentuk cara anak

memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai. Karena anak usia dini belajar terutama melalui pengalaman konkret, pengulangan, interaksi, dan peniruan, nilai kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan ketaatan perlu hadir dalam kegiatan bermain, komunikasi guru, penyelesaian konflik, rutinitas kelas, serta relasi sekolah dengan keluarga.

Kurikulum Merdeka memberi ruang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional sesuai karakteristik peserta didik dan konteks lembaga. Pada ruang adaptasi inilah identitas sekolah Kristen dapat diartikulasikan secara substantif, bukan sekadar melalui penambahan kegiatan keagamaan. Ashfarina, Soedjarwo, dan Wijayati (2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD membutuhkan adaptasi kelembagaan, pengelolaan, dan kesiapan pendidik. Sementara itu, Widiastuti, Yuwono, dan Cahyaningtyas (2024) menekankan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran proyek dapat menghubungkan tujuan kurikulum dengan pengalaman nyata anak. Dengan demikian, muatan iman idealnya menjiwai

perencanaan, proses, asesmen, dan budaya sekolah secara serempak.

Penanaman nilai pada usia dini tidak efektif apabila hanya disampaikan sebagai nasihat verbal. Cerita, permainan peran, lagu, kebiasaan harian, dan contoh perilaku menyediakan jembatan antara konsep yang abstrak dan dunia konkret anak. Monica (2023) menegaskan bahwa pembelajaran Kristiani perlu mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif anak, sedangkan Limbong dan Derinta (2025) menunjukkan fungsi kisah Alkitab sebagai fondasi spiritual bagi pendidikan moral anak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan Fetriani dan Yusup (2024) bahwa pembelajaran agama Kristen pada PAUD dapat dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak, dengan guru sebagai perancang lingkungan belajar dan model perilaku.

Tantangan muncul ketika nilai yang dibiasakan di sekolah tidak memperoleh penguatan yang sama di rumah, ketika media pembelajaran terbatas, atau ketika guru kesulitan menghubungkan tema nasional dengan kisah dan nilai Alkitabiah. Tafonao et al. (2022) mengingatkan bahwa perubahan sosial dan teknologi meningkatkan kebutuhan kolaborasi guru dan orang tua dalam pendampingan anak. Maghfiroh (2024) juga menempatkan keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan karakter, terutama pada masa ketika anak mudah meniru perilaku orang dewasa. Oleh sebab itu, kualitas implementasi tidak hanya bergantung pada dokumen kurikulum, tetapi pada konsistensi ekosistem yang mengelilingi anak.

PAUD KB Kristen Little Joshua merupakan satuan pendidikan yang memadukan Kurikulum Merdeka PAUD dengan pendidikan karakter Kristiani. Praktik sekolah ini menarik dikaji karena nilai-nilai Kekristenan diupayakan hadir dalam perangkat pembelajaran, ibadah, pembiasaan, metode mengajar, asesmen karakter, dan komunikasi dengan orang tua. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur pengaruh secara statistik, melainkan memahami bagaimana kurikulum direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dievaluasi, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapannya.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai Kekristenan dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD KB Kristen Little Joshua. Fokus analisis meliputi: (1) perencanaan dan pengorganisasian kurikulum; (2) bentuk integrasi nilai dalam pembelajaran dan budaya sekolah; (3) evaluasi perkembangan karakter; serta (4) faktor pendukung, kendala, dan tindak lanjut. Kajian ini diharapkan memberi gambaran empiris yang dapat menjadi bahan refleksi bagi lembaga PAUD Kristen dengan karakteristik serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami proses implementasi kurikulum dalam konteks alamiah sekolah dan menangkap makna yang diberikan pelaksana pendidikan terhadap praktik tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan data lapangan disajikan secara sistematis tanpa mereduksinya menjadi hubungan sebab-akibat kuantitatif (Yuliani, 2018).

Lokasi penelitian adalah PAUD KB Kristen Little Joshua di Jalan Gereja Perumnas Pagar Beringin, Desa Pagar Batu, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Sekolah memiliki dua kelompok belajar dengan total 32 anak: 18 anak pada kelompok A dan 14 anak pada kelompok

B. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan dua guru yang terlibat langsung dalam perencanaan serta pelaksanaan kurikulum. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan peran dan penguasaan informasi terkait fokus penelitian.

Tabel 1. Ringkasan desain penelitian

Aspek	Keterangan
Pendekatan	Kualitatif deskriptif
Lokasi	PAUD KB Kristen Little Joshua, Sipoholon
Informan	1 kepala sekolah dan 2 guru
Konteks peserta didik	32 anak; kelompok A 18 dan kelompok B 14
Teknik	Observasi, wawancara mendalam, dokumentasi
Analisis	Reduksi, penyajian, verifikasi/kesimpulan

Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur yang mencakup 17 indikator: perencanaan, landasan kurikulum, integrasi nilai dalam RPPH, program pendukung, rutinitas kerohanian, metode pembelajaran, perubahan perilaku, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, peran orang tua, serta solusi sekolah. Observasi dilakukan pada 2-4 Juni 2026 terhadap kegiatan belajar, pembiasaan, interaksi guru-anak, penggunaan media, dan pelaksanaan kegiatan kerohanian. Data sekunder bersumber dari KOSP, RPPH, program ibadah, kartu hafalan ayat, catatan atau portofolio perkembangan, serta dokumentasi kegiatan sekolah.

Analisis data mengacu pada alur interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014): data diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus; temuan disajikan dalam uraian dan matriks; kemudian pola antarsumber diverifikasi untuk menghasilkan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, perbandingan keterangan antar-informan, dan triangulasi antara wawancara, observasi, serta dokumen. Transferabilitas didukung dengan uraian konteks yang cukup; dependabilitas dijaga melalui penggunaan pedoman pengumpulan data secara konsisten; dan konfirmabilitas diperkuat dengan menautkan setiap temuan pada bukti lapangan yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks dan orientasi kurikulum sekolah

PAUD KB Kristen Little Joshua berstatus terakreditasi B dan menggunakan Kurikulum Merdeka PAUD sebagai kerangka nasional. Visi sekolah adalah menjadi sekolah Kristen yang membentuk peserta didik berkarakter, kreatif, cerdas, dan ceria. Visi tersebut dijabarkan melalui misi mengenalkan takut akan Tuhan, membentuk perilaku disiplin, ramah, sopan, mandiri, bertanggung jawab, dan kreatif, serta menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, identitas Kristiani dan perkembangan holistik anak ditempatkan dalam satu orientasi kelembagaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Alkitab dijadikan landasan nilai, sedangkan Kurikulum Merdeka PAUD menyediakan kerangka capaian dan pengorganisasian pembelajaran. Keduanya diterjemahkan ke dalam KOSP, visi-misi, tujuan pembelajaran, tema, program sekolah, dan RPPH. Sekolah juga mengaitkan Profil Pelajar Pancasila dengan profil peserta didik Kristiani yang beriman, menunjukkan buah Roh, dan menjadi berkat bagi sesama. Integrasi ini menunjukkan

bahwa kurikulum berbasis nilai bukan kurikulum paralel, tetapi proses kontekstualisasi kurikulum satuan pendidikan.

Pada tahap perencanaan, tim kurikulum memetakan tema PAUD dengan cerita Alkitab yang relevan sebelum semester dimulai. Tema binatang, misalnya, dapat dipadukan dengan kisah Bahtera Nuh; tema kepedulian dan relasi sosial dapat diperkaya dengan kisah Orang Samaria yang Baik Hati. Nilai kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, kepedulian, keberanian, dan ketaatan dimasukkan ke dalam tujuan serta aktivitas pembelajaran. Nilai tidak berhenti sebagai istilah dalam RPPH, tetapi dikaitkan dengan perilaku yang dapat diamati, seperti berbagi, mengantre, meminta maaf, menjaga kebersihan, atau menolong teman.

Temuan ini memperlihatkan prinsip koherensi kurikulum: visi lembaga, perangkat pembelajaran, aktivitas, dan asesmen diarahkan pada tujuan karakter yang sama. Koherensi penting karena pendidikan nilai mudah menjadi seremonial apabila hanya terlihat saat ibadah. Kurikulum yang koheren justru menghadirkan nilai pada keputusan sehari-hari di kelas. Implementasi semacam ini sejalan dengan gagasan integrasi karakter dalam seluruh pengalaman belajar, bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri (Susanti et al., 2025; Widiastuti et al., 2024).

Pengorganisasian peran dan dukungan

Pengorganisasian implementasi melibatkan kepala sekolah, tim kurikulum, guru, orang tua, gereja, dan pihak pendukung. Kepala sekolah mengoordinasikan kebijakan dan memantau program; tim kurikulum menyelenggarakan tema PAUD dengan kisah Alkitab; guru menyusun RPPH, melaksanakan pembelajaran, mengamati perkembangan, dan menjadi teladan; orang tua memperkuat pembiasaan di rumah. Gereja dan donatur dapat membantu kegiatan kerohanian, pengembangan kompetensi, serta penyediaan media.

Pembagian peran tersebut memperlihatkan bahwa kurikulum beroperasi sebagai ekosistem. Dokumen yang baik tidak cukup tanpa kapasitas guru, dukungan kepemimpinan, dan kesinambungan pengalaman anak. Dalam konteks PAUD, teladan orang dewasa memiliki kedudukan khusus karena anak belajar melalui observasi dan peniruan. Karena itu, konsistensi perilaku guru dan orang tua merupakan bagian dari implementasi kurikulum, bukan unsur tambahan di luar kurikulum.

Tabel 2. Siklus implementasi kurikulum berbasis nilai

Tahap	Praktik inti	Bukti/indikator
Perencanaan	Nilai dipetakan dalam KOSP, tujuan, tema, dan RPPH.	Kasih, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli.
Pelaksanaan	Doa, ibadah, cerita, lagu, bermain peran, pembiasaan.	Anak mempraktikkan nilai dalam rutinitas dan bermain.
Evaluasi	Observasi, ceklis buah Roh, portofolio, diskusi, buku penghubung.	Perubahan perilaku dicatat dan ditindaklanjuti.
Penguatan	Komunikasi sekolah-rumah, pendampingan, refleksi RPPH, pelatihan.	Strategi disesuaikan dan pembiasaan diselenggarakan.

Integrasi nilai dalam pembelajaran sehari-hari

Pelaksanaan kurikulum tampak dalam kegiatan rutin dan situasi spontan. Anak dibiasakan mengucapkan salam “Shalom”, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, berdoa sebelum makan, mengikuti pujian, mendengarkan cerita Alkitab, dan mengikuti ibadah bersama setiap hari Rabu.

Sekolah juga menggunakan program karakter mingguan, kartu hafalan ayat, perayaan hari besar Kristen, dan kegiatan sosial. Rutinitas ini menyediakan pola yang dapat dikenali anak sekaligus menghubungkan bahasa iman dengan tindakan sehari-hari.

Guru menggunakan metode bercerita, bermain peran, bernyanyi, diskusi sederhana, kegiatan kelompok, pembiasaan, dan keteladanan. Kisah Daniel, Daud, dan Yunus digunakan untuk memperkenalkan keberanian, ketaatan, dan kasih. Kisah Orang Samaria yang Baik Hati diterjemahkan melalui bermain peran agar anak berlatih empati dan menolong. Pada konflik perebutan mainan, guru tidak hanya menghentikan perilaku, tetapi mengaitkannya dengan berbagi, mengasihi, menghargai teman, dan menyelesaikan masalah secara damai.

Kekuatan strategi tersebut terletak pada kekonkretan pengalaman. Nilai “kasih” yang abstrak menjadi tindakan meminjamkan alat bermain; “tanggung jawab” menjadi merapikan perlengkapan; “disiplin” menjadi mengikuti aturan kelas; “kejujuran” menjadi mengakui kesalahan; dan “syukur” menjadi doa serta ungkapan terima kasih. Anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, melihat, melakukan, menerima umpan balik, dan mengulang perilaku. Pengulangan penting mengingat informan menilai anak mudah lupa dan memerlukan pembiasaan terus-menerus.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Limbong dan Derinta (2025), yang menempatkan kisah Alkitab sebagai sarana pembentukan karakter, serta Doni dan Kelin (2025), yang menekankan integrasi nilai Pendidikan Agama Kristen dalam aktivitas harian untuk membangun integritas. Wee dan Derung (2024) juga menunjukkan bahwa konsistensi penerapan nilai Kristiani dalam pembelajaran dan budaya sekolah berkaitan dengan berkembangnya perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan saling menghargai. Pada konteks Little Joshua, cerita berfungsi sebagai sumber makna, sedangkan bermain peran dan pembiasaan mengubah makna menjadi pengalaman sosial.

Keteladanan guru muncul sebagai strategi yang menyatukan seluruh metode. Anak memeriksa konsistensi nilai bukan melalui penjelasan konseptual, melainkan melalui cara guru berbicara, memperlakukan anak, merespons kesalahan, berbagi perhatian, dan menepati aturan. Karena itu, evaluasi implementasi juga perlu mencakup refleksi guru: apakah metode cukup konkret, apakah bahasa sesuai usia, dan apakah perilaku pendidik sudah mencerminkan nilai yang diajarkan. Prinsip ini menghindarkan pendidikan karakter dari pola instruktif yang menuntut anak tanpa menilai lingkungan orang dewasa.

Evaluasi perkembangan karakter anak

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi langsung, ceklis perkembangan karakter atau buah Roh, portofolio, catatan kejadian, diskusi antar-guru, dan komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung. Evaluasi dilaksanakan pada tingkat harian, mingguan, dan semesteran. Orientasinya bukan menguji hafalan nilai secara verbal, melainkan melihat kecenderungan perilaku anak dalam berbagai situasi.

Indikator yang digunakan antara lain kesediaan mengantre, kemampuan bersabar, kebiasaan meminta maaf, ungkapan syukur, kepedulian kepada teman, ketaatan terhadap aturan, partisipasi dalam doa dan ibadah, kejujuran, serta tanggung jawab terhadap tugas dan perlengkapan. Ceklis buah Roh merujuk pada Galatia 5:22-23, terutama kasih, sukacita, kesabaran, dan aspek karakter lain yang diterjemahkan sesuai perkembangan anak. Portofolio membantu guru melihat

perubahan sebagai proses, bukan keputusan berdasarkan satu kejadian.

Informan melaporkan perubahan positif: anak lebih terbiasa berdoa, lebih tertib mengikuti pembelajaran dan ibadah, lebih sopan, lebih bersedia berbagi, serta menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian. Beberapa orang tua juga menyampaikan bahwa anak mulai mengajak keluarga berdoa atau membiasakan doa sebelum makan dan tidur. Temuan tersebut perlu dibaca sebagai indikasi kualitatif berdasarkan observasi dan laporan informan, bukan sebagai bukti kausal atau besaran pengaruh. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembanding atau pengukuran statistik.

Apabila indikator belum terlihat, guru melakukan pendekatan personal, memberi tanggung jawab sederhana, mengulang pembiasaan, mengubah strategi agar lebih konkret, merefleksikan RPPH, dan berdiskusi dengan orang tua. Tindak lanjut ini menunjukkan bahwa asesmen berfungsi formatif: hasil pengamatan digunakan untuk memperbaiki pengalaman belajar. Pola tersebut relevan dengan kebutuhan PAUD, karena perkembangan karakter bersifat bertahap, kontekstual, dan sangat dipengaruhi konsistensi lingkungan.

Faktor pendukung, hambatan, dan respons sekolah

Faktor pendukung utama adalah komitmen kepala sekolah dan guru, partisipasi anak, dukungan orang tua, keterlibatan gereja, ketersediaan sarana rohani, serta lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Kepemimpinan memberi arah dan legitimasi program; guru menerjemahkannya ke dalam pengalaman belajar; keluarga memperpanjang pembiasaan di luar jam sekolah. Ketika ketiga lingkungan tersebut memberikan pesan yang sejalan, anak memperoleh pola perilaku yang lebih stabil.

Hambatan yang ditemukan meliputi keragaman karakter dan kemampuan anak, kecenderungan anak mudah lupa, keterbatasan waktu dan alat peraga, kesulitan menghubungkan tema tertentu dengan kisah Alkitab, serta kurang konsistennya penerapan nilai di rumah. Perbedaan aturan antara sekolah dan rumah dapat membingungkan anak; perilaku yang dibatasi di sekolah mungkin justru dibiarkan di rumah. Hambatan ini menunjukkan bahwa persoalan implementasi bukan semata kekurangan materi, tetapi juga ketidaksinambungan lingkungan pendidikan.

Tabel 3. Hambatan implementasi dan respons sekolah

Hambatan	Respons yang dilakukan/diperlukan
Anak mudah lupa	Pengulangan, rutinitas konsisten, dan penguatan positif.
Karakter anak beragam	Pendekatan personal dan tanggung jawab sederhana.
Media terbatas	Membuat alat peraga dari bahan tersedia; dukungan gereja/donatur.
Tema sulit diintegrasikan	Pemetaan tema-kisah sebelum semester dan refleksi RPPH.
Rumah-sekolah tidak selaras	Komunikasi nonmenghakimi dan kesepakatan pembiasaan.
Kompetensi guru perlu diperkuat	Pelatihan berkala dan pendampingan guru senior.

Sekolah merespons kendala melalui komunikasi dengan orang tua, pendampingan khusus, evaluasi berkala, pelatihan teknik pembelajaran berbasis Alkitab, pendampingan guru baru oleh guru senior, serta pembuatan alat peraga dari bahan sederhana. Komunikasi dengan orang tua dilakukan sebagai

ruang berbagi, bukan untuk menghakimi anak atau keluarga. Pendekatan ini penting agar sekolah memperoleh informasi tentang kebiasaan di rumah sekaligus membangun kesepakatan mengenai perilaku yang ingin diperkuat.

Kolaborasi keluarga-sekolah menjadi titik kritis implementasi. Maghfiroh (2024) menegaskan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini, sementara Tafonao et al. (2022) menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Kristen menuntut pendampingan bersama. Dalam penelitian ini, orang tua diposisikan sebagai teladan utama di rumah melalui kebiasaan berdoa, beribadah, membaca cerita Alkitab, berkata jujur, menjalankan tanggung jawab, dan menunjukkan kasih. Artinya, kesinambungan tidak harus berupa program yang rumit; yang dibutuhkan ialah pesan, contoh, dan rutinitas yang konsisten.

Sintesis pembahasan: dari dokumen menuju budaya

Temuan penelitian memperlihatkan empat lapis implementasi. Pertama, lapis normatif: Alkitab, visi-misi, dan Kurikulum Merdeka PAUD memberi arah. Kedua, lapis desain: nilai diterjemahkan ke dalam KOSP, tujuan, tema, RPPH, program mingguan, dan indikator perkembangan. Ketiga, lapis praktik: guru menghadirkan nilai melalui cerita, bermain peran, lagu, rutinitas, keteladanan, dan respons terhadap peristiwa spontan. Keempat, lapis penguatan: asesmen formatif, refleksi guru, komunikasi orang tua, dan dukungan gereja menjaga keberlanjutan program. Keempat lapis perlu terhubung; kelemahan pada salah satunya dapat membuat implementasi berhenti pada simbol atau kegiatan seremonial.

Kurikulum berbasis nilai juga perlu tetap berorientasi pada karakteristik perkembangan anak. Nilai tidak boleh membebani anak dengan bahasa teologis yang abstrak atau penilaian moral yang kaku. Guru perlu mengubahnya menjadi pilihan tindakan yang sederhana, aman, dan dapat dilatih. Integrasi yang tepat justru mendukung perkembangan holistik: cerita memperkaya bahasa dan imajinasi; bermain peran mengembangkan sosial-emosional; lagu dan gerak mendukung ekspresi; proyek berbagi menumbuhkan tanggung jawab dan kerja sama. Dengan cara ini, dimensi spiritual tidak bersaing dengan aspek perkembangan lain, melainkan memberi arah etis pada keseluruhan pengalaman belajar.

Temuan juga menegaskan bahwa perubahan karakter tidak dapat dinilai secara instan. Perilaku anak dipengaruhi suasana hati, tahap perkembangan, konteks keluarga, dan kualitas dukungan orang dewasa. Karena itu, asesmen perlu menggunakan catatan berulang dari beragam situasi dan menghindari pelabelan. Portofolio, catatan anekdot, ceklis perkembangan, dan percakapan dengan orang tua dapat digunakan secara saling melengkapi. Keberhasilan lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan berkembang: anak makin mampu mengingat, memilih, dan mempraktikkan nilai dengan dukungan yang semakin sedikit.

Secara praktis, model Little Joshua menunjukkan bahwa keberhasilan bukan terletak pada banyaknya program keagamaan, tetapi pada keselarasan antara tujuan, metode, perilaku pendidik, asesmen, dan dukungan keluarga. Implikasi bagi lembaga serupa adalah perlunya indikator perilaku yang spesifik, pemetaan tema sebelum semester, forum refleksi guru, media konkret yang hemat biaya, serta kesepakatan pembiasaan dengan orang tua. Langkah-langkah tersebut membantu nilai menjadi budaya yang dialami anak, bukan sekadar materi yang didengar.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada satu lembaga dengan tiga informan utama dan masa pengamatan lapangan yang terbatas. Data lebih banyak merepresentasikan perspektif kepala sekolah dan guru; suara orang tua dan pengalaman anak belum digali secara langsung dan mendalam. Observasi juga berfokus pada lingkungan sekolah sehingga kesinambungan praktik di rumah terutama diketahui melalui laporan informan. Tidak seluruh dokumen dan kegiatan sekolah dapat diakses atau didokumentasikan. Oleh karena itu, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada semua PAUD Kristen, tetapi dapat dipertimbangkan pada konteks yang memiliki karakteristik serupa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai Kekristenan di PAUD KB Kristen Little Joshua telah berlangsung secara terintegrasi pada tingkat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Alkitab menjadi landasan nilai yang dipadukan dengan Kurikulum Merdeka PAUD. Nilai kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, ketaatan, dan buah Roh diterjemahkan ke dalam KOSP, RPPH, kegiatan harian, program kerohanian, serta indikator perkembangan anak. Guru melaksanakan integrasi melalui doa, ibadah, cerita Alkitab, pujian, bermain peran, pembiasaan, kegiatan kelompok, dan keteladanan.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku, ceklis perkembangan, portofolio, diskusi guru, serta komunikasi dengan orang tua. Informan mengidentifikasi kecenderungan perubahan positif pada kebiasaan berdoa, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian anak. Keberhasilan didukung komitmen sekolah, dukungan keluarga dan gereja, serta lingkungan yang kondusif. Kendala utama adalah keragaman karakter anak, sifat mudah lupa, keterbatasan media, dan ketidakkonsistenan pembiasaan di rumah.

Sekolah direkomendasikan untuk mempertahankan pemetaan tema dan nilai sebelum semester, memperjelas indikator perilaku pada RPPH, serta mengembangkan dokumentasi asesmen yang ringkas dan berkelanjutan. Guru perlu memperoleh pelatihan berkala tentang cerita interaktif, bermain peran, pembuatan media sederhana, dan asesmen

karakter tanpa pelabelan. Komunikasi dengan orang tua perlu diarahkan pada kesepakatan rutinitas sederhana yang sama di rumah dan sekolah. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan orang tua dan peserta didik secara lebih luas, memperpanjang periode observasi, serta membandingkan beberapa lembaga agar variasi model implementasi dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashfarina, I. N., Soedjarwo, & Wijayati, D. T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di pendidikan anak usia dini (PAUD). *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2).
- Doni, M. S., & Kelin, K. (2025). Membangun integritas berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen bagi anak di TK Kristen "Baik". *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2).
- Fetriani, & Yusup, W. (2024). Implementasi pembelajaran agama Kristen bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak Permata Ibu Kota Palangka Raya. *Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 5(1).
- Limjong, M. S., & Derinta, D. M. (2025). Peran kisah Alkitab dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD Penusa: Fondasi spiritual bagi pendidikan moral. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2).
- Maghfiroh, L. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini di era digital. *Maana: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Monica, M. A. (2023). Perkembangan anak usia dini dalam pendidikan Kristiani ditinjau dari teori Piaget. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1).
- Susanti, N., et al. (2025). Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran anak usia dini berbasis keterampilan abad 21. *Journal in Teaching and Education Area*, 2(2).
- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristen pada anak usia dini di era teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wee, S., & Derung, T. N. (2024). Implementasi nilai-nilai Kristiani dalam pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar Inpres Ngurwalek. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(6).
- Widiastuti, S., Yuwono, P. H., & Cahyaningtyas, A. P. (2024). Implementasi nilai karakter melalui pembelajaran proyek untuk anak usia dini pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1).
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>